Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat
e-ISSN 3048-2011
Volume 5, November 2025 Hal. 326-335
https://journal.unucirebon.ac.id/

# Edukasi Reflektif dalam Membangun Kesadaran Siswa sebagai Strategi Anti-*Bullying* di MTs Nurul Falah Desa Durajaya

Tiara Dhonita Dewi[1*], Sukarsa[2], Suciati Rahayu Widyastuti[3], Tri Amelia[4], Faisal Zabarudin[5], M Agung Riansyah[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Nahdalatul Ulama Cirebon
*email: dhonitadewitiara@gmail.com
Hp: 0858-6119-4807

**Abstrak**

*Bullying* masih menjadi masalah serius di sekolah dan sering dianggap wajar oleh siswa. Kondisi ini ditemukan di MTs Nurul Falah Desa Durajaya, di mana perilaku mengejek dan memanggil dengan julukan dianggap sekadar candaan. Program pengabdian ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan empati siswa melalui strategi edukasi reflektif yang menekankan pada pengalaman langsung dan pemaknaan pribadi. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) penyadaran melalui sosialisasi dan diskusi kelompok, (2) pengembangan empati melalui *role-play* dan penulisan *jurnal reflektif*, serta (3) aksi nyata berupa kampanye *anti-bullying* yang dirancang dan dipresentasikan oleh siswa sendiri. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan pada pola pikir siswa: sebelum program, sebagian besar siswa bersikap *pra-reflektif* dengan menormalisasi *bullying*; setelah kegiatan, mereka menunjukkan kesadaran kritis, peningkatan empati, dan inisiatif untuk menolak serta mencegah *bullying*. Pendekatan edukasi reflektif terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan perilaku, sehingga layak dijadikan strategi alternatif dalam membangun budaya sekolah yang aman, humanis, dan inklusif.

**Kata kunci**: Edukasi_Reflektif, *Bullying*, Kesadaran_Siswa, Empati

***Abstract***

*Bullying remains a serious problem in schools and is often considered normal by students. This condition was found at MTs Nurul Falah, Durajaya Village, where the behavior of teasing and calling by nicknames is considered just a joke. This community service program aims to build student awareness and empathy through a reflective education strategy that emphasizes direct experience and personal meaning. The activities were carried out in a participatory manner in three main stages, namely: (1) awareness raising through socialization and group discussions, (2) empathy development through role-play and reflective journal writing, and (3) real action in the form of an anti-bullying campaign designed and presented by the students themselves. The*

*results of the activities showed significant changes in student mindsets: before the program, most students were pre-reflective by normalizing bullying; after the activity, they demonstrated critical awareness, increased empathy, and initiative to reject and prevent bullying. The reflective education approach has proven effective in integrating cognitive, emotional, and behavioral aspects, making it worthy of being used as an alternative strategy in building a safe, humanistic, and inclusive school culture.*

***Keywords**: Reflective_Education, Bullying, Student_Awareness, Empathy*

DOI: https://doi.org/10.52188/psnpm.v5i1.1681
©2025 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

## PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan sebuah fenomena sosial yang kian mengkhawatirkan dan menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan, baik di Indonesia maupun secara global. Perilaku ini didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang, yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Masalah ini tidak dapat dipandang remeh, karena dampaknya meluas dan bersifat sistemik, mempengaruhi tidak hanya individu yang terlibat tetapi juga iklim sosial dan keamanan di lingkungan sekolah (Febriani et al., 2025).

Tingginya prevalensi kasus perundungan di Indonesia mengindikasikan adanya kelemahan fundamental dalam sistem perlindungan dan pengawasan di institusi pendidikan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2024, tercatat 141 kasus kekerasan pada anak, dengan persentase signifikan sebesar 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah. Lebih jauh, data tersebut menyoroti kondisi yang sangat serius, di mana 46 kasus kekerasan tersebut berujung pada tindakan bunuh diri (Ziyad et al., 2025). Fakta bahwa hampir satu dari tiga kasus kekerasan anak terjadi di sekolah menunjukkan bahwa institusi yang seharusnya menjadi tempat aman justru menjadi arena terjadinya tindakan berbahaya. Hal ini menggambarkan sebuah krisis sistemik yang memerlukan intervensi terstruktur, holistik, dan berkelanjutan, bukan sekadar respons sporadis terhadap insiden. Rantai sebab-akibat dari kondisi ini dapat ditelusuri dari pengawasan guru yang lemah, insiden yang tidak terdeteksi, hingga memburuknya dampak psikologis yang dialami korban, yang pada akhirnya dapat mengarah pada tragedi fatal.

Perilaku perundungan mengambil berbagai bentuk, tidak terbatas pada kekerasan fisik, melainkan juga mencakup bentuk verbal dan psikologis. Studi kasus di beberapa sekolah menunjukkan dominasi bentuk verbal, seperti ejekan, cemooh, penghinaan, dan pengucilan, yang seringkali dianggap sepele namun memiliki dampak mendalam (Febriani et al., 2025). Dampak yang ditimbulkan dari perundungan sangat signifikan dan sering kali bersifat jangka panjang, terutama pada kesehatan mental korban. Secara psikologis, korban dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, trauma, dan dalam kasus ekstrem, memiliki pikiran untuk melukai diri sendiri atau bunuh diri. Selain itu, perundungan juga menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa, serta dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar yang signifikan (Dahlia et al., 2025). Akar masalah perundungan juga beragam, meliputi kurangnya empati pada pelaku, pengaruh lingkungan sosial, dan pengawasan guru yang kurang memadai. Perilaku ini sering kali terjadi secara tersembunyi (*covert*) dan tidak dilaporkan oleh siswa, sehingga luput dari perhatian guru dan pihak sekolah (Purwakania Hasan et al., 2025).

Fenomena perundungan tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga termanifestasi dalam realitas sehari-hari di lingkungan pendidikan mikro. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Nurul Falah Desa Durajaya, teridentifikasi adanya praktik perundungan

yang kerap terjadi, yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang suka mengejek, mengucilkan, dan melakukan bentuk-bentuk perundungan lainnya. Perilaku ini menunjukkan minimnya kesadaran siswa terhadap dampak negatif perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan yang saling menghargai (Widya Anggraeni & Hery Yoenanto, 2025). Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian yang menggarisbawahi kurangnya empati dan pemahaman tentang bahaya perundungan sebagai faktor utama pendorong (Indryani Sapta Wulandari et al., 2024). Fenomena ini sesuai dengan temuan (Wahyiah et al., 2025)yang mencatat bahwa perilaku bullying di sekolah menengah seringkali dipicu oleh minimnya kesadaran akan dampak negatifnya.

Menghadapi kondisi ini, program pengabdian masyarakat hadir sebagai upaya strategis untuk membangun kesadaran siswa. Alih-alih mengadopsi pendekatan yang hanya berfokus pada hukuman atau sosialisasi satu arah yang seringkali tidak efektif, program ini menerapkan strategi "Edukasi Reflektif." Strategi ini bertujuan untuk memfasilitasi internalisasi nilai dan perubahan perilaku yang berasal dari kesadaran dan pemahaman diri siswa sendiri, bukan sekadar indoktrinasi dari luar. Pendekatan ini merupakan respons langsung terhadap masalah yang diamati di MTs Nurul Falah, yaitu minimnya kesadaran yang menjadi pondasi perilaku perundungan.

Upaya pencegahan perundungan telah menjadi fokus banyak penelitian dan program intervensi. Literasi menunjukkan bahwa pencegahan dapat dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup strategi preventif, kuratif, dan rehabilitative (Rukmayana & Muthohar, 2025). Strategi yang umum diterapkan meliputi: pertama, sosialisasi dan edukasi massa yang melibatkan seminar, lokakarya, dan penyebaran informasi kepada seluruh komunitas sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bahaya perundungan (Dalifa et al., 2025). Kedua, pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-perundungan, empati, toleransi, dan rasa hormat ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah (Intan Afrina Safira & Ari Suriani, 2025). Ketiga, keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa dalam upaya pencegahan (Rena et al., 2021). Meta-analisis menunjukkan bahwa program yang melibatkan pertemuan orang tua dan pelatihan guru cenderung lebih efektif.

Meskipun program-program ini menunjukkan efektivitas, laporan meta-analisis yang ada menunjukkan bahwa hasilnya masih bervariasi dan sering kali hanya memiliki efek kecil hingga moderat dalam mengurangi viktimisasi (Rena et al., 2021). Fakta ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang telah ada, yang seringkali bersifat *top-down* dan hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan (*knowing*), mungkin tidak cukup untuk menciptakan perubahan perilaku yang mendalam dan berkelanjutan (*being*). Teridentifikasi adanya kesenjangan utama, yaitu transisi dari "mengetahui" bahwa perundungan itu buruk menjadi "memiliki kesadaran" dan "menginternalisasi" nilai-nilai anti-perundungan. Penelitian juga menemukan bahwa beberapa elemen, seperti "kerja dengan teman sebaya" secara formal, bahkan dapat meningkatkan viktimisasi karena berpotensi menciptakan ketegangan baru, sehingga diperlukan strategi yang lebih bernuansa (Fajriyyah, 2020). Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan akan sebuah strategi yang melampaui transfer informasi dan mampu menyentuh aspek kognitif dan emosional siswa.

Menanggapi kesenjangan yang ada, penelitian ini mengajukan pendekatan "Edukasi Reflektif" sebagai strategi intervensi yang lebih mendalam. Edukasi reflektif, atau berpikir reflektif, didefinisikan sebagai proses aktif, gigih, dan hati-hati dalam mempertimbangkan suatu keyakinan berdasarkan alasan yang mendukungnya. Menurut John Dewey, proses ini melibatkan perpindahan dari situasi "kebingungan" (*perplexity*) ke situasi "penyelidikan" (*inquiry*), di mana individu didorong untuk menantang asumsi dan keyakinannya.

Pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi masalah perundungan karena secara teoretis mampu menembus lapisan kognitif yang gagal ditembus oleh metode konvensional.

Alih-alih hanya memberi tahu siswa bahwa perundungan itu buruk, edukasi reflektif membimbing mereka untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri, baik sebagai pelaku, korban, atau saksi. Melalui proses ini, siswa didorong untuk memahami dan merasakan dampak emosional dari tindakan mereka, serta secara mandiri menyimpulkan pentingnya perilaku positif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa akar permasalahan perundungan adalah kurangnya empati dan pemahaman diri pada pelaku (Widya Anggraeni & Hery Yoenanto, 2025). Dengan demikian, edukasi reflektif berpotensi menjadi strategi yang ideal untuk memfasilitasi internalisasi nilai dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Pengabdian ini memiliki kebaruan yang signifikan dalam konteks upaya pencegahan perundungan di Indonesia. Kebaruan ini tidak hanya terletak pada tema yang diangkat, tetapi pada strategi dan pendekatan yang digunakan. penelitian ini berfokus pada edukasi reflektif sebagai strategi utama untuk membangun kesadaran anti-perundungan (Fajriyyah, 2020). Meskipun konsep edukasi reflektif telah dikenal dalam ranah pendidikan karakter , penerapannya secara spesifik sebagai strategi pencegahan perundungan masih terbatas Edukasi reflektif memaksa mereka untuk menghubungkan tindakan mereka dengan rasa sakit, kecemasan, atau trauma yang dialami korban (Dahlia et al., 2025). Proses ini menciptakan "kebingungan" atau keraguan atas asumsi mereka, yang kemudian memicu "penyelidikan" internal dan akhirnya menghasilkan perubahan perspektif dan internalisasi nilai (Oktaviany & Ramadan, 2023). Dengan memfokuskan pada proses internal ini, Pengabdian ini berpotensi memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan perundungan dibandingkan strategi yang hanya berfokus pada aturan atau hukuman.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan pengabdian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian pengabdian ini adalah: Bagaimana efektivitas edukasi reflektif sebagai strategi dalam membangun kesadaran siswa untuk mencegah perilaku perundungan (*bullying*) di MTs Nurul Falah Desa Durajaya? Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: Untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas implementasi edukasi reflektif dalam membangun kesadaran siswa sebagai strategi pencegahan perundungan (*bullying*) di MTs Nurul Falah Desa Durajaya.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek kegiatan tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan. Sasaran utama kegiatan adalah siswa kelas VIII dengan jumlah 28 siswa pada MTs Nurul Falah Desa Durajaya, karena pada jenjang ini mereka sedang berada pada masa perkembangan sosial-emosional yang rentan terhadap perilaku perundungan. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu: penyadaran, penguatan empati, dan aksi nyata. Tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, serta pemaparan kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Tahap penguatan empati dilakukan melalui kegiatan role-play yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan posisi sebagai pelaku maupun korban bullying. Sedangkan tahap aksi nyata diwujudkan melalui pembuatan kampanye anti-bullying berupa poster, slogan, maupun video pendek yang dirancang oleh siswa sendiri. (Nababan et al., 2024). Untuk mengukur efektivitas program dalam mendorong perubahan sikap siswa, digunakan beberapa instrumen pengambilan data. Pertama, observasi perilaku dilakukan untuk mencatat perubahan interaksi siswa di dalam kelas, misalnya berkurangnya perilaku mengejek dan meningkatnya dukungan terhadap teman. Kedua, wawancara dengan 3 siswa dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang mencakup aspek pemahaman, pengalaman, respon, dampak, dan harapan siswa terkait

bullying. Ketiga, dokumentasi aksi nyata berupa hasil karya siswa (poster, slogan, dan video kampanye) dijadikan indikator adanya inisiatif konkret dalam pencegahan bullying (Sulistiawati et al., 2024). Data yang terkumpul dari berbagai instrumen tersebut dianalisis secara kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah program, serta melakukan triangulasi data antara hasil observasi, wawancara, jurnal reflektif, dan dokumentasi. Perubahan sikap siswa diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu kognitif (pemahaman tentang bullying), emosional (kemampuan berempati), dan perilaku (inisiatif nyata dalam mencegah bullying). Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang lebih mendalam dan berkelanjutan pada diri siswa.

## HASIL

Hasil pengabdian masyarakat melalui program edukasi reflektif anti-bullying di MTs Nurul Falah Desa Durajaya memperlihatkan adanya perubahan signifikan pada siswa kelas VIII. Berdasarkan observasi pra–pasca kegiatan dan wawancara mendalam dengan tiga siswa yang mewakili karakteristik berbeda—pelaku bullying, korban bullying, dan saksi pasif—terlihat bahwa pemahaman, sikap, dan perilaku siswa mengalami pergeseran yang cukup nyata.

Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar siswa masih menormalisasi perilaku bullying, terutama dalam bentuk ejekan verbal. Ejekan dan pemberian julukan dianggap sebagai candaan biasa yang justru mempererat pertemanan. Seorang siswa yang sering melakukan ejekan menyampaikan, *"Kalau saya manggil teman dengan nama julukan, saya anggap lucu, cuma bercanda. Semua teman juga ketawa."* (Responden A). Sementara itu, siswa yang pernah menjadi korban mengaku sering merasa sakit hati, minder, dan malu, tetapi memilih diam karena khawatir jika melawan justru memperburuk keadaan. Ia mengatakan, *"Saya sering dipanggil dengan nama yang bikin malu. Rasanya nggak enak banget, kadang saya sampai nangis di rumah. Tapi saya diam saja, takut kalau melawan malah tambah diejek."* (Responden B). Siswa lain yang biasanya hanya menjadi saksi pasif juga mengungkapkan bahwa ia lebih sering memilih diam, bahkan terkadang ikut tertawa, agar tetap diterima dalam kelompok pertemanan. Hal tersebut ia akui dalam pernyataannya, *"Kalau ada teman diejek, saya diam. Kadang ikut ketawa biar dianggap gaul, padahal dalam hati sebenarnya saya nggak enak."* (Responden C).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa norma sosial di kelas masih mendukung terjadinya bullying, sehingga ejekan, pengucilan, maupun sikap membiarkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Namun, setelah kegiatan edukasi reflektif dilakukan melalui diskusi interaktif, role-play, serta penulisan jurnal reflektif, siswa mulai menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Mereka mulai memahami bahwa bullying bukan hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga mencakup verbal, sosial, hingga cyberbullying, serta menyadari dampak jangka panjangnya seperti hilangnya rasa percaya diri, trauma, hingga keengganan untuk bersekolah.

Perubahan tersebut tampak jelas dari sikap dan ungkapan siswa pasca kegiatan. Responden A yang sebelumnya sering mengejek teman kini menyatakan penyesalannya, *"Saya menyesal. Dulu saya pikir ejekan itu lucu. Tapi sekarang saya ngerti kalau itu bikin sakit hati. Kalau ada teman mengejek, saya ingatkan supaya jangan begitu."* Korban bullying, yakni Responden B, juga menunjukkan keberanian baru dengan lebih berani menyuarakan pendapatnya, *"Sekarang saya lebih berani bicara. Kalau lihat ada teman dibully, saya bilang jangan begitu. Kalau parah, saya lapor ke guru. Saya nggak mau ada*

*teman lain yang merasakan apa yang saya rasakan dulu."* Sementara Responden C yang awalnya hanya menjadi saksi pasif, mulai menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi setelah merasakan simulasi role-play, *"Waktu role-play saya jadi korban, rasanya nggak enak banget. Saya baru sadar kalau diam saja sama saja membiarkan. Sekarang saya berani ingatkan, atau kalau perlu lapor ke guru."*

Selain perubahan dalam cara berpikir dan sikap, siswa juga lebih aktif dalam aksi nyata, seperti membuat poster, slogan, dan video kampanye anti-bullying. Aktivitas ini menjadi bukti bahwa pemahaman yang diperoleh telah diinternalisasi dalam tindakan nyata. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan pada tiga ranah penting. Pada ranah kognitif, mereka mampu memahami definisi bullying dengan benar, mengenali berbagai bentuknya, dan menyadari dampaknya. Pada ranah afektif, mereka menunjukkan empati yang lebih tinggi dengan mampu menggambarkan perasaan korban dan menuliskan refleksi pribadi. Sedangkan pada ranah perilaku, siswa mulai berani menegur pelaku, mendukung korban, serta aktif terlibat dalam aksi pencegahan.

Dengan demikian, program edukasi reflektif terbukti berhasil membawa siswa dari kondisi permisif dan pasif menuju kesadaran kritis, empati yang lebih tinggi, serta keberanian untuk bertindak. Suasana kelas pasca kegiatan menjadi lebih kondusif, interaksi antar siswa lebih saling menghargai, dan norma sosial baru mulai terbentuk yang menolak segala bentuk bullying di sekolah.

Gambar 1. Sosialisasi

Gambar 2 diskusi mengenai contoh Bulliying

Gambar 3. Ice Breaking

Secara keseluruhan, hasil pengabdian memperlihatkan perubahan nyata. Sebelum program, siswa berada pada tahap pra-reflektif, menganggap bullying sebagai candaan, tidak peduli terhadap perasaan korban, dan cenderung pasif dalam pencegahan. Sesudah program, siswa menunjukkan kesadaran kritis, peningkatan empati, serta inisiatif nyata melalui aksi kolektif. Transformasi ini menegaskan bahwa edukasi reflektif berhasil mendorong perubahan perilaku siswa, baik pada aspek kognitif, emosional, maupun sosial.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pengabdian di MTs Nurul Falah menunjukkan bahwa edukasi reflektif yang diterapkan melalui bimbingan klasikal merupakan strategi yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku siswa terkait bullying. Keberhasilan ini tidak hanya tampak dari perubahan perilaku yang teramati, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai anti-

perundungan yang terdokumentasi dalam tulisan reflektif siswa. Sebelum kegiatan, siswa cenderung menormalisasi bullying. Ejekan, panggilan nama, dan pengucilan dianggap wajar, bahkan lucu. Minimnya empati membuat mereka tidak memahami penderitaan korban. Kondisi ini serupa dengan temuan (Sulistiawati et al., 2024). Bahwa perilaku bullying di kalangan siswa sering dianggap hal biasa sehingga sulit dicegah.

Seorang siswa yang sering melakukan ejekan mengaku, *"Kalau saya manggil teman dengan nama julukan, saya anggap lucu, cuma bercanda. Semua teman juga ketawa."* (Responden A). Pernyataan ini menggambarkan tahap pra-reflektif, di mana bullying dianggap wajar dan tidak menimbulkan dampak serius. Hal serupa diungkapkan oleh siswa yang menjadi korban. Responden B mengatakan, *"Saya sering dipanggil dengan nama yang bikin malu. Rasanya nggak enak banget, kadang saya sampai nangis di rumah. Tapi saya diam saja, takut kalau melawan malah tambah diejek."* Sementara itu, Responden C yang biasanya hanya menjadi saksi juga menyampaikan, *"Kalau ada teman diejek, saya diam. Kadang ikut ketawa biar dianggap gaul, padahal dalam hati sebenarnya saya nggak enak."* Kondisi ini menunjukkan bahwa norma sosial di kelas awalnya masih mendukung terjadinya bullying.

Namun setelah intervensi edukasi reflektif dilakukan melalui diskusi, role-play, dan jurnal reflektif, siswa mulai menunjukkan kesadaran kritis, empati yang lebih tinggi, dan perubahan perilaku nyata. Responden A yang sebelumnya sering mengejek kini menyesali tindakannya. Ia menuturkan, *"Saya menyesal. Dulu saya pikir ejekan itu lucu. Tapi sekarang saya ngerti kalau itu bikin sakit hati. Kalau ada teman mengejek, saya ingatkan supaya jangan begitu."* Responden B yang awalnya cenderung pasif sebagai korban juga menunjukkan keberanian baru, *"Sekarang saya lebih berani bicara. Kalau lihat ada teman dibully, saya bilang jangan begitu. Kalau parah, saya lapor ke guru. Saya nggak mau ada teman lain yang merasakan apa yang saya rasakan dulu."* Sedangkan Responden C, setelah merasakan peran sebagai korban dalam role-play, mengaku, *"Waktu role-play saya jadi korban, rasanya nggak enak banget. Saya baru sadar kalau diam saja sama saja membiarkan. Sekarang saya berani ingatkan, atau kalau perlu lapor ke guru."*

Perubahan ini sejalan dengan teori refleksi John Dewey, di mana proses reflektif membawa individu dari kondisi *perplexity* (kebingungan dan asumsi yang keliru) menuju *inquiry* (penyelidikan kritis) hingga mencapai pemahaman baru (Oktaviany & Ramadan, 2023). Pada awalnya, siswa merasa bingung karena melihat bullying sebagai sesuatu yang lumrah, tetapi melalui refleksi, mereka mulai mempertanyakan pandangan tersebut hingga akhirnya menyimpulkan bahwa bullying adalah perilaku yang salah dan harus dihentikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berubah menjadi agen perubahan yang aktif, misalnya melalui keterlibatan dalam kampanye anti-bullying.

Kesadaran baru ini juga konsisten dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Dalam program ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan teoritis, tetapi juga terlibat langsung melalui diskusi, bermain peran, menulis refleksi, dan merancang aksi kampanye. Proses ini memungkinkan terbentuknya pemahaman mendalam dan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Widya Anggraeni & Hery Yoenanto, 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai anti-bullying tidak terjadi secara indoktrinatif, melainkan lahir dari kesadaran diri siswa.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembuatan poster, slogan, dan video kampanye anti-bullying memperlihatkan bahwa mereka tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan agen perubahan aktif di lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Dahlia et al., 2025) yang menekankan bahwa intervensi pencegahan bullying yang mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman), emosional (empati), dan perilaku (aksi

nyata) lebih efektif dibanding pendekatan sosialisasi konvensional. Siswa bukan hanya tahu bahwa bullying itu salah, tetapi juga merasakan dampaknya dan termotivasi untuk mengambil langkah pencegahan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis edukasi reflektif di MTs Nurul Falah berhasil mendorong perubahan perilaku siswa secara komprehensif—pada ranah kognitif, emosional, dan aksi nyata. Program ini menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, saling menghargai, dan aman, serta dapat direkomendasikan sebagai model pencegahan bullying yang berkelanjutan tidak hanya di MTs Nurul Falah, tetapi juga di sekolah lain dengan permasalahan serupa.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MTs Nurul Falah Desa Durajaya melalui strategi edukasi reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap bahaya bullying. Kegiatan yang dilakukan melalui tiga tahapan—penyadaran, empati, dan aksi nyata—berhasil membawa siswa dari kondisi pra-reflektif, di mana perilaku bullying dianggap sebagai candaan biasa, menuju kondisi pasca-reflektif, di mana siswa mampu memahami dampak psikologis bullying, menunjukkan empati terhadap korban, dan tergerak untuk mengambil tindakan nyata dalam mencegah perundungan.

Perubahan yang ditunjukkan siswa mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Dari sisi kognitif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai definisi, bentuk, serta dampak bullying. Dari sisi emosional, mereka mulai mampu menempatkan diri pada posisi korban, merasakan perasaan takut, sedih, atau cemas yang dialami teman, serta menumbuhkan kepedulian. Dari sisi perilaku, siswa berinisiatif melakukan aksi nyata berupa kampanye anti-bullying, sehingga bertransformasi dari penerima informasi pasif menjadi agen perubahan yang aktif.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi reflektif bukan hanya efektif sebagai strategi pencegahan bullying, tetapi juga berpotensi menjadi model pembelajaran karakter yang dapat diintegrasikan dalam program pendidikan di sekolah. Dengan melibatkan aspek refleksi, empati, dan aksi nyata, strategi ini mampu menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan sosialisasi konvensional yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, edukasi reflektif dapat direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas bullying.

## DAFTAR PUSTAKA

Dahlia, B., Salsabilah Azzahra, D., Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Gunawan, F. A., Abdillah, R., Raya Perjuangan, J., Utara, B., & Bekasi, K. (2025). Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying Pada Kesehatan Psikologis Siswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, *2*(1), 185–198. Https://Doi.Org/10.62383/Vimed.V2i1.1182

Dalifa, A., Riskiyah, F., Waruwu, P., Abshar, U., Weda, Z., & Rasyid, Y. (2025). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Kegiatan Sosialisasi Di Sekolah Dasar Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(3), 1–9. Https://Doi.Org/10.47134/Pgsd.V2i3.1564

Fajriyyah, A. (2020). *Penerapan Pembelajaran Reflektif Dalam Penanganan Bulliying Peserta Didik Di MI Al Mujahidi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun 2020/2021*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember.

Febriani, L., Kadarisman, Y., & Sosiologi, J. (2025). Perilaku Bullying Antar Siswa Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(4), 86–102.

Indryani Sapta Wulandari, Sischa Wahyuwardhani, Novi Widya Sari, & Yogi Rahmadhani.

(2024). Pendekatan Psikologi Positif (Emotional Intelligence) Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Dasar Bebas Bullying. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, *3*(1), 93–102. Https://Doi.Org/10.61132/Observasi.V3i1.907

Intan Afrina Safira, & Ari Suriani. (2025). Masalah Perundungan (Bullying) Di SD Dan Cara Pencegahannya. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, *3*(4), 322–329. Https://Doi.Org/10.61132/Nakula.V3i4.2018

Nababan, K., Pd, S., Pd Meida Esterlina Marpaung, M., & Pd, M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*.

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(3), 1245–1251. Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V9i3.5400

Purwakania Hasan, A. B., Erika Firmiana, M., Sutiasamita, E., & Rahmawati, S. (2025). *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying Di Sekolah Pada Guru-Guru TK Jakarta* (Vol. 2, Issue 2).

Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI-BULLYING DI SEKOLAH (STUDI KASUS MTS MADINATUNNAJAH CIPUTAT). In *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* (Vol. 5, Issue 1).

Rukmayana, D., & Muthohar, S. (2025). Strategi Pendidik Dalam Mengantisipasi Tindakan Bullying Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(1), 310–322. Https://Doi.Org/10.19105/18515

Sulistiawati, Yuliatin, Fauzan, A., Haslan, M. M., & Mabrur Haslan, M. (2024). PERILAKU BULLYING DIKALANGAN SISWA (Studi Kasus Pada Siswa Di SMP Negeri 14 Mataram). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 1337–1350.

Wahyiah, I. R., Pratama, W., Hidayat, N., Afina, O., Reni, Y. P., & Nuryan. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Kalangan Remaja SMP Nurul Falah Bojong Pandan Kabupaten Serang. *AKSI KITA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 928–935.

Widya Anggraeni, C., & Hery Yoenanto, N. (2025). Analysis Of The Profile Of Bullying Perpetrators Analisis Profil Pelaku Bullying. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, *14*(2), 159–165. Https://Doi.Org/10.30872/Psikostudia.V14i2

Ziyad, A., Azzahra, Z., Kharisma, P., Fitriana, N. D., & Saulaka, A. J. (2025). Urgensi Kebijakan Anti-Bullying Di Lingkungan Pendidikan Dasar Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Riwayat Artikel Abstrak. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 2, Issue 2). Https://Journal.Unwira.Ac.Id/Index.Php/ARSEN